ALKHIDMAD
Jurnal Pengabdian Masyarakat

ISSN : 2809-1272

Terindeks: Moraref, Google Scholar, dan, Base.

https://ejournal.ipn.ac.id/index.php/alkhidmad/article/view/6629

Well-Being School Ecosystem: Pendampingan Siswa dalam Membangun Budaya Sekolah Positif dan Anti-Bullying

Evi Elisanti, Larassati, Vony Nur Jannah, Firanti Apriliyani
Universitas Duta Bangsa Surakarta
evielisanti@udb.sc.id; larassati@udb.ac.id

Abstract

Enhancing student well-being and preventing bullying require students' active involvement in building a positive school culture. This community service initiative aimed to improve students' understanding of school well-being and bullying prevention, develop social-emotional skills, and prepare students to become pioneers of a positive culture at Sekolah Dasar Marsudirini. The initiative employed the Participatory Action Learning and Reflection (PALAR) approach, which involved students in identifying problems, reflecting on experiences, planning actions, and working toward change within the school environment. The stages included coordination and preparation, needs identification, initial assessment (pretest), awareness-raising activities on school well-being and bullying prevention, social-emotional skills training, the establishment of Well-Being School Ambassadors, positive school culture campaigns, mentoring, and monitoring and evaluation. Implementation combined interactive lectures, discussions, simulations, role-playing, educational games, project-based learning, reflection, and group mentoring. The targeted outcomes included improved understanding of school well-being and bullying, greater student involvement in building healthy interpersonal relationships, and the development of empathy, tolerance, care, and social responsibility. The establishment of ambassadors and implementation of campaigns were intended to encourage students to serve as pioneers of a safe, comfortable, and inclusive school culture. The initiative's contribution lies in applying participatory mentoring that connects understanding of bullying, social-emotional skills development, and students' collective action. This approach provides a practical basis for higher education institutions to engage in supporting schools in developing an educational ecosystem that promotes students' well-being and character development on an ongoing basis.

AlKhidmad is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: School Well-Being; Bullying Prevention; Positive School Culture; Social-Emotional Skills; Participatory Mentoring

Abstrak: Penguatan kesejahteraan siswa dan pencegahan perundungan memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam membangun budaya sekolah yang positif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesejahteraan sekolah (*school well-being*) dan pencegahan perundungan, mengembangkan keterampilan sosial-emosional, serta membentuk pelopor budaya positif di Sekolah Dasar Marsudirini. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Learning and Reflection* (PALAR), yang melibatkan siswa dalam mengenali permasalahan, merefleksikan pengalaman, merancang tindakan, dan mengupayakan perubahan di lingkungan sekolah. Tahapan kegiatan mencakup koordinasi dan persiapan, identifikasi kebutuhan, asesmen awal (*pretest*), sosialisasi kesejahteraan sekolah dan pencegahan perundungan, pelatihan keterampilan sosial-emosional, pembentukan Duta *Well-Being School*, kampanye budaya sekolah positif, pendampingan, serta pemantauan dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan memadukan ceramah interaktif, diskusi, simulasi, bermain peran, permainan edukatif, pembelajaran berbasis proyek, refleksi, dan pendampingan kelompok. Luaran yang ditargetkan mencakup peningkatan pemahaman tentang kesejahteraan sekolah dan perundungan, penguatan keterlibatan siswa dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta pengembangan empati, toleransi, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Pembentukan duta dan pelaksanaan kampanye diarahkan untuk mendorong peran siswa sebagai pelopor budaya sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif. Kontribusi kegiatan terletak pada penerapan pendampingan partisipatif yang menghubungkan pemahaman tentang perundungan, pengembangan keterampilan sosial-emosional, dan tindakan kolektif siswa. Pendekatan ini memberikan dasar praktis bagi keterlibatan perguruan tinggi dalam mendampingi sekolah mengembangkan ekosistem pendidikan yang mendukung kesejahteraan dan pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kesejahteraan Sekolah; Pencegahan Perundungan; Budaya Sekolah Positif; Keterampilan Sosial-Emosional; Pendampingan Partisipatif.

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Pada fase perkembangan anak usia sekolah dasar, interaksi sosial dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan emosional, sosial, serta akademik siswa (Maratia et al., 2025). Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Namun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi oleh sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, salah satunya adalah munculnya perilaku bullying atau perundungan yang dapat mengganggu kesejahteraan peserta didik (Salsa & Arison, 2026).

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang kepada individu yang dianggap lebih lemah, baik dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun psikologis (Nurkhasan et al., 2026). Fenomena bullying saat ini menjadi salah satu isu pendidikan yang mendapatkan perhatian serius baik di tingkat nasional maupun internasional karena berdampak langsung terhadap kesehatan mental, motivasi belajar, kepercayaan diri, dan perkembangan karakter siswa (Asviani & Nurisnayanti, 2026). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban bullying berisiko mengalami kecemasan, depresi, penurunan prestasi akademik, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga kehilangan rasa aman ketika berada di sekolah. Bahkan dalam jangka panjang, pengalaman menjadi korban bullying dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang hingga dewasa(Zaneva et al., 2023).

Sekolah Dasar Marsudirini Surakarta sebagai salah satu sekolah dasar swasta yang memiliki komitmen terhadap pendidikan karakter dan pengembangan peserta didik secara holistik terus berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak, inklusif, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, masih ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan interaksi sosial siswa, seperti perilaku mengejek teman, pemberian julukan negatif, pengucilan dalam kelompok bermain, konflik antar siswa, serta rendahnya kemampuan sebagian siswa dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara positif. Perilaku-perilaku tersebut meskipun sering dianggap sebagai bentuk candaan, apabila tidak ditangani secara tepat berpotensi berkembang menjadi perilaku bullying yang dapat mengganggu iklim sekolah dan kesejahteraan peserta didik (Candra et al., 2021).

Selain itu, perkembangan teknologi digital dan penggunaan media sosial yang semakin luas juga menimbulkan tantangan baru dalam interaksi sosial anak. Anak-anak saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi sehingga risiko munculnya cyberbullying atau perundungan berbasis digital menjadi semakin besar (Syafitri et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying tidak cukup hanya dilakukan melalui penegakan aturan sekolah, tetapi juga memerlukan pendekatan edukatif yang mampu membangun kesadaran, empati, keterampilan sosial-emosional, serta budaya sekolah yang positif dan berkelanjutan (Jaya et al., 2026).

Penguatan *school well-being* atau kesejahteraan sekolah merupakan salah satu pendekatan yang saat ini berkembang dalam dunia pendidikan. Konsep *school well-being*

menekankan pentingnya terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung kebutuhan psikologis, sosial, emosional, dan akademik peserta didik sehingga mereka dapat berkembang secara optimal (Putri et al., 2026). Sekolah yang memiliki tingkat *well-being* yang tinggi ditandai dengan adanya hubungan yang positif antara siswa dan guru, lingkungan belajar yang aman, adanya rasa memiliki terhadap sekolah, penghargaan terhadap keberagaman, serta kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Penguatan *well-being* menjadi strategi preventif yang efektif dalam mencegah berbagai bentuk perilaku negatif termasuk bullying (Katsantonis et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan program berjudul "*Well-Being School Ecosystem:* Pendampingan Siswa dalam Membangun Budaya Sekolah Positif dan Anti-Bullying di SD Marsudirini Surakarta." Program ini dirancang sebagai bentuk pendampingan komprehensif yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan psikologis siswa, penguatan budaya sekolah positif, pengembangan keterampilan sosial-emosional, serta pencegahan bullying melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai *konsep well-being* dan *anti-bullying*, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, membentuk kelompok siswa pelopor budaya positif, serta menciptakan berbagai media kampanye yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif (Anggreni & Immanuel, 2020). Melalui program ini diharapkan siswa tidak hanya memahami bahaya bullying, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjadi individu yang empatik, toleran, dan mampu berkontribusi dalam menciptakan budaya sekolah yang positif (Shobihah, 2025).

Pelaksanaan program menggunakan pendekatan Participatory Action Learning and Reflection (PALAR) yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan perubahan sosial. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk mengenali berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah, merefleksikan pengalaman mereka, serta merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang sehat dan bebas bullying. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung sehingga hasil yang diperoleh lebih bermakna dan berkelanjutan.

Tahapan pelaksanaan program meliputi persiapan dan koordinasi dengan sekolah,

identifikasi kebutuhan peserta, pelaksanaan pretest, media pembelajaran, sosialisasi mengenai school well-being dan anti-bullying, pelatihan keterampilan sosial-emosional, pembentukan Duta Well-Being School, pelaksanaan kampanye budaya sekolah positif, pendampingan implementasi program, serta monitoring dan evaluasi. Berbagai metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, role play, permainan edukatif, project-based learning, refleksi diri, dan pendampingan kelompok.

Program ini menghasilkan beberapa luaran penting, antara lain terbentuknya kelompok Duta Well-Being School, terselenggaranya kampanye budaya sekolah positif dan anti-bullying, tersusunnya media edukasi berupa video, dan slogan anti-bullying, meningkatnya pengetahuan dan keterampilan sosial-emosional siswa, serta terpublikasinya artikel ilmiah hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, program ini juga diharapkan mampu menghasilkan model pendampingan yang dapat direplikasi oleh sekolah lain dalam mengembangkan budaya sekolah yang mendukung kesejahteraan peserta didik.

Keberhasilan program akan diukur melalui peningkatan skor pemahaman siswa mengenai well-being dan anti-bullying, peningkatan keterampilan sosial-emosional, meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan budaya positif, serta berkurangnya perilaku yang mengarah pada bullying di lingkungan sekolah. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, refleksi peserta, dan dokumentasi kegiatan. Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, sekolah dapat memperoleh data yang digunakan sebagai dasar dalam menyusun kebijakan dan program lanjutan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang sehat.

Sekolah Dasar Marsudirini Surakarta melalui implementasi program *Well-Being School Ecosystem* diharapkan mampu memperkuat perannya sebagai sekolah yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan karakter, kesehatan mental, dan kesejahteraan peserta didik. Program ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam mewujudkan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk kekerasan maupun perundungan. Dengan demikian, tercipta ekosistem sekolah yang mampu menumbuhkan generasi muda yang berkarakter, berempati, tangguh, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada masayarakat menggunakan Program Well-Being School Ecosystem dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Action Learning and Reflection (PALAR) yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan perubahan sosial. Pendekatan ini dipilih karena mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa Sekolah Dasar Marsudirini Surakarta sebagai mitra dengan mengidentifikasi masalah, merancang solusi, melaksanakan tindakan, dan melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Metode pelaksanaan terdiri atas lima tahapan utama yaitu persiapan, pelaksanaan edukasi dan pelatihan, implementasi program sekolah positif, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi.

Tahap 1. Persiapan dan Analisis Kebutuhan

Pada tahap awal dilakukan koordinasi dengan kepala sekolah, guru, dan pihak terkait untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sekolah. Kegiatan meliputi:

1. Koordinasi dengan pihak sekolah.
2. Observasi lingkungan sekolah.
3. Wawancara guru dan siswa.
4. Analisis kebutuhan peserta.
5. Penyusunan instrumen evaluasi.

Output tahap ini adalah peta kebutuhan mitra dan perangkat program yang siap digunakan.

Tahap 2. Sosialisasi dan Edukasi

Tahap kedua bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai well-being dan anti-bullying. Kegiatan meliputi:

1. Seminar interaktif.
2. Pemutaran video edukatif.
3. Diskusi kelompok.
4. Permainan edukasi.
5. Pre-test dan post-test.

Output tahap ini adalah meningkatnya pengetahuan peserta mengenai budaya sekolah positif

Tahap 3. Pelatihan Keterampilan Sosial-Emosional

Tahap ini berfokus pada penguatan kemampuan interpersonal siswa. Materi pelatihan meliputi:

1. Mengenali emosi.
2. Mengelola emosi.
3. Empati.
4. Komunikasi positif.
5. Penyelesaian konflik.
6. Kerja sama kelompok.

Metode yang digunakan yaitu Role play, Simulasi, Games kolaboratif, Refleksi diri.

Output tahap ini adalah meningkatnya keterampilan sosial dan emosional siswa.

Tahap 4. Implementasi Program Sekolah Positif

Pada tahap ini siswa menerapkan hasil pelatihan melalui berbagai kegiatan nyata. Kegiatan meliputi:

1. Pembentukan Duta Well-Being School.
2. Pembuatan slogan anti-bullying.
3. Kampanye budaya positif.
4. Deklarasi sekolah ramah anak.
5. Gerakan teman sebaya peduli.

Output tahap ini adalah terbentuknya agen perubahan dan media kampanye sekolah.

Tahap 5. Monitoring dan Evaluasi

Tahap akhir bertujuan mengukur keberhasilan program. Kegiatan meliputi:

1. Observasi perilaku siswa.
2. Wawancara guru.

3. Pengisian angket.
4. Refleksi peserta.
5. Analisis hasil kegiatan.

Output tahap ini adalah laporan evaluasi program dan rekomendasi tindak lanjut.

HASIL

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berjudul Well-Being School Ecosystem: Pendampingan Siswa dalam Membangun Budaya Sekolah Positif dan Anti-Bullying di SD Marsudirini Surakarta dilaksanakan sebagai upaya penguatan budaya sekolah yang mendukung kesejahteraan peserta didik serta pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. Program ini dirancang berdasarkan kebutuhan mitra yang menunjukkan perlunya penguatan pemahaman siswa mengenai well-being, keterampilan sosial-emosional, dan pembentukan budaya sekolah yang lebih inklusif, aman, dan ramah anak.

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang meliputi analisis kebutuhan, sosialisasi, pelatihan keterampilan sosial-emosional, pembentukan Duta Well-Being School, kampanye budaya sekolah positif dan anti-bullying, serta monitoring dan evaluasi. Seluruh rangkaian kegiatan melibatkan siswa, guru, dan pihak sekolah secara partisipatif sehingga tercipta kolaborasi yang mendukung keberhasilan program.

Pada tahap awal dilakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi, wawancara, dan diskusi kelompok terarah bersama guru dan siswa. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep bullying, khususnya bullying verbal dan sosial. Sebagian besar siswa menganggap perilaku mengejek teman, memberikan julukan tertentu, atau mengucilkan teman dalam kelompok bermain sebagai hal yang biasa terjadi dalam kehidupan sekolah. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengenali dan mengelola emosi juga masih beragam sehingga sering muncul konflik sederhana yang belum dapat diselesaikan secara konstruktif.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, tim pengabdian menyusun materi dan modul pendampingan yang berfokus pada penguatan school well-being dan budaya anti-bullying. Materi yang diberikan mencakup pengenalan konsep kesejahteraan psikologis,

empati, komunikasi positif, pengelolaan emosi, penghargaan terhadap keberagaman, serta strategi mencegah dan menangani bullying.

Tahap sosialisasi dilaksanakan melalui kegiatan seminar interaktif yang melibatkan seluruh peserta program. Kegiatan ini mendapat respons positif dari siswa karena materi disampaikan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar, seperti permainan edukatif, video pembelajaran, cerita inspiratif, dan diskusi kelompok. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial yang sehat dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman bagi semua warga sekolah.

Selanjutnya dilakukan pelatihan keterampilan sosial dan emosional yang bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengelola emosi. Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui berbagai metode seperti role play, simulasi kasus, permainan kolaboratif, dan refleksi diri. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengikuti kegiatan dengan antusias dan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi emosi, mengungkapkan pendapat secara positif, serta menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang lebih baik.

Salah satu capaian penting dalam program ini adalah terbentuknya kelompok Duta Well-Being School yang terdiri atas siswa-siswa terpilih dari berbagai kelas. Kelompok ini berfungsi sebagai agen perubahan yang membantu menyebarluaskan nilai-nilai positif kepada teman sebaya. Duta Well-Being School diberikan pelatihan khusus mengenai kepemimpinan, komunikasi efektif, empati, dan kampanye sosial sehingga mampu berperan aktif dalam mendukung program sekolah positif.

Selain itu, program ini juga menghasilkan berbagai media edukasi seperti poster anti-bullying, slogan budaya positif, pojok well-being, dan video kampanye yang dibuat oleh siswa. Keterlibatan siswa dalam pembuatan media kampanye memberikan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan.

Pada tahap implementasi, siswa bersama guru melaksanakan kampanye budaya sekolah positif melalui berbagai kegiatan seperti deklarasi anti-bullying, gerakan teman baik, kegiatan berbagi apresiasi, dan pembiasaan komunikasi positif dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah dan menjadi salah satu langkah awal dalam membangun budaya sekolah yang lebih inklusif.

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi perilaku siswa, wawancara dengan guru, serta refleksi peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif dalam interaksi sosial siswa. Guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, lebih menghargai teman yang berbeda, serta lebih mampu menyelesaikan konflik secara damai. Selain itu, frekuensi perilaku mengejek dan pengucilan teman menunjukkan kecenderungan menurun dibandingkan sebelum program dilaksanakan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program Well-Being School Ecosystem mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis siswa, penguatan keterampilan sosial-emosional, serta pengembangan budaya sekolah yang lebih positif dan anti-bullying.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Program



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Program

PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan berbasis school well-being merupakan strategi yang efektif dalam membangun lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Leeuwestein et al., 2026). Konsep well-being tidak hanya berfokus pada kondisi psikologis individu, tetapi juga mencakup kualitas hubungan sosial, rasa aman, dukungan lingkungan, dan kesempatan untuk berkembang secara optimal (Zhao et al., 2024). Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying menjadi lebih efektif ketika dilakukan melalui penguatan ekosistem sekolah secara menyeluruh dibandingkan hanya melalui pendekatan disiplin atau hukuman (Zaneva et al., 2023).

Peningkatan pemahaman siswa mengenai bullying merupakan salah satu capaian penting dari program ini. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian siswa masih memiliki persepsi bahwa bullying hanya berupa tindakan fisik seperti memukul atau mendorong teman (Kloo, 2025). Setelah mengikuti sosialisasi dan pelatihan, siswa mulai memahami bahwa perilaku mengejek, mempermalukan, mengucilkan, dan menyebarkan rumor juga termasuk bentuk bullying yang dapat memberikan dampak negatif terhadap korban (Darmasaputro et al., 2023) .

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa literasi anti-bullying memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran siswa terhadap perilaku yang dapat merugikan orang lain. Pemahaman yang baik mengenai bullying menjadi langkah awal dalam membangun perilaku yang lebih empatik dan bertanggung jawab.

Pelatihan keterampilan sosial-emosional juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan siswa. Keterampilan sosial-emosional merupakan kemampuan yang meliputi kesadaran diri, pengelolaan emosi, kesadaran sosial, keterampilan hubungan interpersonal, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Kemampuan ini sangat penting dalam mendukung keberhasilan akademik maupun kehidupan sosial siswa (Karakus et al., 2026).

Melalui berbagai aktivitas pelatihan, siswa belajar mengenali perasaan mereka sendiri dan memahami emosi yang dialami oleh orang lain. Kemampuan ini berkontribusi terhadap peningkatan empati yang menjadi salah satu faktor protektif terhadap perilaku bullying. Siswa yang memiliki empati tinggi cenderung lebih mampu memahami dampak

dari tindakan mereka terhadap orang lain sehingga lebih berhati-hati dalam berinteraksi (Asviani & Nurisnayanti, 2026)

Pembentukan Duta Well-Being School juga menjadi strategi yang efektif dalam mendukung keberlanjutan program. Pendekatan teman sebaya memiliki keunggulan karena siswa cenderung lebih mudah menerima pesan dan pengaruh dari kelompok yang mereka anggap setara (Maratia et al., 2025). Keberadaan agen perubahan di kalangan siswa membantu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perilaku positif serta memperkuat internalisasi nilai-nilai anti-bullying dalam kehidupan sehari-hari (Mugabekazi, 2026).

Hasil program juga menunjukkan bahwa penggunaan media kampanye kreatif mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah positif. Poster, slogan, video, dan pojok well-being berfungsi sebagai pengingat visual yang memperkuat pesan-pesan mengenai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Media tersebut membantu menciptakan suasana sekolah yang lebih mendukung pembentukan budaya positif secara berkelanjutan (Juri et al., 2026).

Dari perspektif budaya sekolah, program ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa tidak dapat dicapai hanya melalui kegiatan satu kali, melainkan memerlukan proses pembiasaan yang konsisten. Oleh karena itu, keterlibatan guru dan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program. Guru memiliki peran sebagai model perilaku positif yang dapat diteladani oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (Paputungan et al., 2026).

Selain memberikan dampak bagi siswa, program ini juga memberikan manfaat bagi sekolah dalam memperkuat kebijakan dan praktik pendidikan yang berorientasi pada kesejahteraan peserta didik. Konsep Well-Being School Ecosystem dapat menjadi dasar pengembangan program sekolah yang lebih komprehensif dan berkelanjutan pada masa mendatang (Purwanti et al., 2026).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan kegiatan menunjukkan bahwa program Well-Being School Ecosystem berhasil mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik (Lambie et al., 2025). Program ini membuktikan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan karakter, keterampilan sosial-emosional, partisipasi siswa, dan penguatan budaya sekolah

mampu menjadi strategi efektif dalam mencegah bullying sekaligus meningkatkan kesejahteraan siswa sekolah dasar (Rosfiani et al., 2026).

Temuan ini memberikan implikasi bahwa pengembangan budaya sekolah positif perlu menjadi bagian integral dari program pendidikan dasar. Dengan dukungan seluruh warga sekolah, ekosistem yang berorientasi pada well-being dapat menjadi fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkarakter, empatik, tangguh, dan siap menghadapi tantangan masa depan (Devi et al., 2025).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian pengabdian ini yaitu Well-Being School Ecosystem: Pendampingan Siswa dalam Membangun Budaya Sekolah Positif dan Anti-Bullying merupakan upaya untuk memperkuat lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Kegiatan ini memberikan kontribusi bagi penguatan ekosistem sekolah yang berorientasi pada kesejahteraan peserta didik. Integrasi nilai anti-bullying, keterampilan sosial-emosional, pendidikan karakter, dan partisipasi siswa dapat menjadi fondasi dalam menciptakan sekolah yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan kesejahteraan sosial-emosional peserta didik. Keberlanjutan program menjadi faktor penting agar perubahan perilaku dan budaya positif yang telah dibangun tidak berhenti pada saat kegiatan pengabdian selesai tetapi berkelanjutan.

Rekomendasi Program Well-Being School Ecosystem perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui keterlibatan kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, dan orang tua. Sekolah dapat mengintegrasikan nilai school well-being, anti-bullying, empati, dan keterampilan sosial-emosional ke dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, kegiatan kokurikuler, serta program penguatan karakter sehingga budaya positif menjadi bagian dari kehidupan sekolah sehari-hari. Penelitian atau kegiatan pengabdian selanjutnya dapat menggunakan desain evaluasi yang lebih terukur dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah program melalui instrumen yang tervalidasi. Pengukuran dapat mencakup pengetahuan anti-bullying, empati, keterampilan sosial-emosional, persepsi terhadap keamanan sekolah, serta perubahan perilaku siswa. Evaluasi jangka panjang juga diperlukan untuk mengetahui keberlanjutan dampak program setelah pendampingan berakhir. Pengembangan berikutnya dapat memperluas peran Duta Well-Being School sebagai agen

perubahan melalui program sebaya (peer support), kampanye digital, media edukasi kreatif, dan mekanisme pelaporan yang aman bagi siswa. Kajian selanjutnya juga dapat melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan ekosistem sekolah positif dan anti-bullying. Dengan pengembangan tersebut, model Well-Being School Ecosystem berpeluang menjadi program pendampingan yang adaptif dan dapat direplikasi dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, berkarakter, dan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

Anggreni, N. M. S., & Immanuel, A. S. (2020). Model School Well-Being sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera bagi Siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi, 1*(3), 146–156. https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9848

Asviani, F. D., Kaharu, S. N., Pahriadi, Herlina, & Isnayanti, A. N. (2026). Strengthening character education to prevent school bullying: Evidence from a qualitative case study in Indonesia. *Journal of Innovation and Research in Primary Education, 5*(2), 3149–3160. https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i2.3730

Candra, T. N. P., & Rizal, M. N. (2021). Sekolah Menyenangkan: Konsep Sekolah yang Mempromosikan Well-Being berdasarkan Suara Anak-Anak, Orang Tua, dan Guru di Indonesia: Grounded Analisis. *Jurnal Psikologi Integratif, 9*(1), 76–94. https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/index.php/PI/article/view/2150

Darmasaputro, A., Sahrani, R., & Tumanggor, R. O. (2023). The role of social support and adaptability on school-related subjective well-being in students X high school. *International Journal of Application on Social Science and Humanities, 1*(3), 317–326. https://journal.untar.ac.id/index.php/ijassh/article/view/29403

Devi, P., Syaina, F., Agawan, F. D., Saftika, Y., Dani, A., & Wijaya, F. O. (2025). Membangun Budaya Perilaku Positif dan Self Awareness Siswa: Kampanye "Teman Baik Tidak Membully". *Jurnal Kabar Masyarakat, 3*(2), 17–26. https://doi.org/10.54066/jkb.v3i2.2993

Jaya, A. M., Hasanah, A. U., Ramadhani, N. R. S., & Aulia, Q. R. (2026). Penyuluhan dan Penguatan Anti Bullying bagi Siswa Sekolah Dasar Negeri Inpres 2 Arso X Kabupaten Kerom. *PSIKIS: Jurnal Ilmu Psikiatri Dan Psikologi, 1*(2), 165–176. https://www.jurnalp4i.com/index.php/psikis/article/view/15943

Jurić, J., Podrug Krstulović, L., & Mišurac, I. (2026). Professional well-being of teachers in the digital age: The role of digital competences and technostress. *Education Sciences, 16*(1), Article 130. https://doi.org/10.3390/educsci16010130

Karakus, M., Toprak, M., & Chen, J. (2026). Demystifying the impact of educational leadership on teachers' subjective well-being: A bibliometric analysis and literature review. *Educational Management Administration & Leadership, 54*(2), 363–387. https://doi.org/10.1177/17411432241242629

Katsantonis, I., Barrado, B., McLellan, R., & Gimenez, G. (2024). Subjective well-being and bullying victimisation: A cross-national study of adolescents in 64 countries and

economies. *Child Indicators Research, 17*(4), 1563–1585. https://doi.org/10.1007/s12187-024-10147-0

Kloo, M. (2025). Individual and classroom-level associations of within classroom friendships, friendship quality and a sense of peer community on bullying victimization. *Social Psychology of Education, 28*(1), Article 42. https://doi.org/10.1007/s11218-025-10027-7

Lambie, O., Clark, T., Dizon, L., Fleming, T., Fenaughty, J., Crengle, S., & Smith, M. (2025). "What would make school life better?" Exploring adolescents' perspectives on ways to improve school climate for positive wellbeing outcomes. *Improving Schools, 27*(2–3), 179–196. https://doi.org/10.1177/13654802251404110

Leeuwestein, H., Kupers, E., Boelhouwer, M., & van Dijk, M. (2026). Differences in well-being at school between young students with and without a refugee background. *Child Psychiatry & Human Development, 57*(1), 80–88. https://doi.org/10.1007/s10578-024-01690-6

Maratia, F., Bobba, B., Cohen, A., Kwanele, B., Norris, A., Lizárraga, J. R., Elsinbawi, M., & Crocetti, E. (2025). From inclusive schools to inclusive societies: School diversity climate and adolescents' academic achievement and social well-being. *International Journal of Intercultural Relations, 108*, Article 102215. https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2025.102215

Mugabekazi, J. C., & Hui, X. (2026). Perspectives of Rwandan primary school principals and teachers on the role of school leadership in promoting teacher well-being. *Discover Education, 5*(1), Article 290. https://doi.org/10.1007/s44217-026-01178-6

Nurkhasan, M., Kusumaningsih, W., & Sulianto, J. (2026). Implementation of an anti-bullying program in a child-friendly elementary school: A case study at SD Negeri 2 Dempel. *Journal of General Education and Humanities, 5*(2), 2469–2486. https://doi.org/10.58421/gehu.v5i2.1274

Paputungan, N., Arifin, & Ansar. (2026). Budaya Sekolah dalam Membentuk Student Well-Being (Schol culture in forming student well-being). *Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 5*(1), 477–483. https://doi.org/10.54923/researchreview.v5i1.433

Purwanti, J., Zuhaery, M., & Santosa, A. B. (2026). Building happy ecosystems: Transformational leadership strategies in managing psychological wellbeing of school people. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4*(4), 22821–22830. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5678

Putri, A. A., Aji, R. W., Thalib, D. F. A. S., & Wahid, A. (2026). Manajemen Pendidikan dalam Mewujudkan Student Well-Being pada Budaya Ramah Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia, 5*(3), 509–523. https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i3.5855

Rosfiani, O., Jati, A. D., Rizki, M., Putri, R. T., Putri, H. A., Putri, A. F., & Hermawan, C. M. (2026). School Well Being pada Siswa Korban Bullying di Sekolah Menengah Pertama Kota Tangerang Selatan. *Edusola: Journal Education, Sociology and Law, 2*(2), 2550–2560. https://publisherqu.com/index.php/edusola/article/view/4845

Salsa, O., & Arison, W. (2026). Edukasi Anti Bullying dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat (JAPM), 4*(5), 125–137.

Shobihah, I. F. (2025). School well-being among children and adolescents: Assessing strategies for bullying prevention in madrasahs. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 8*(3), 566–574. https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i3.1023

Syafitri, E., Nisa, K., Munthe, R., & Revalina, A. (2025). Penguatan Budaya Sekolah Positif dan Inklusif melalui Pencegahan Bullying dan Peningkatan Literasi Digital di SD Negeri 137958 Kota Tanjungbalai. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 10*(4), 1293–1306. https://doi.org/10.36312/gcebm039

Zaneva, M., Minnick, E., Nahar, Ginting, V., Aryani, F., Ohan, F., Haryanti, R. H., Winarna, S., Arsianto, Y., Budiyawati, H., Widowati, E., Saraswati, R., Kristianto, Y., Suryani, Y. E., Ulum, D. F., & Bowes, L. (2025). Social norms predict bullying: Evidence from an anti-bullying intervention trial in Indonesia. *International Journal of Bullying Prevention, 7*(4), 253–265. https://doi.org/10.1007/s42380-023-00176-8

Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., Xie, W., Tan, Y., & Zhou, T. (2024). School bullying results in poor psychological conditions: Evidence from a survey of 95,545 subjects. *Frontiers in Psychology, 15*, Article 1279872. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1279872